

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Farmakovigilans didefinisikan oleh WHO sebagai ilmu dan aktivitas yang terkait untuk deteksi, menilai, memahami, dan mencegah terjadinya reaksi obat yang merugikan atau yang berkaitan dengan permasalahan terkait obat lainnya (1). Tujuan dilakukannya farmakovigilans yaitu untuk mendeteksi masalah keamanan obat yang belum diketahui, mendeteksi peningkatan frekuensi kejadian efek samping, mengidentifikasi faktor risiko, mengkuantifikasi risiko, mengkomunikasikan informasi keamanan obat, dan mencegah risiko keamanan obat (2). Farmakovigilans diharapkan dapat meningkatkan keamanan dan kesehatan masyarakat terhadap risiko akibat penggunaan obat (3).

Adverse Drug Reactions (ADR) yaitu reaksi obat yang merugikan menjadi penyebab umum terjadinya morbiditas dan mortalitas di lingkup rumah sakit dan komunitas. Peran apoteker bukan hanya menyangkut penyiapan dan penyerahan obat kepada pasien, akan tetapi juga berperan penting dalam banyak aspek asuhan kefarmasian, seperti mencegah terjadinya *Adverse Drug Reactions* (ADR) dan *medication errors* (ME), meningkatkan kualitas hidup pasien, serta biaya terapi. Apoteker memiliki peran penting dalam pelaporan ADR dan aktivitas farmakovigilans lainnya (4).

Monitoring Efek Samping Obat (MESO) merupakan kegiatan pemantauan setiap respon terhadap obat yang tidak dikehendaki, yang terjadi pada dosis lazim yang digunakan pada manusia untuk tujuan profilaksis, diagnosa dan terapi. Efek samping obat adalah reaksi obat yang tidak dikehendaki yang terkait dengan kerja farmakologi (5). Efektivitas Program Farmakovigilans/MESO Nasional secara langsung ditentukan oleh partisipasi aktif tenaga profesional kesehatan. Tenaga profesional kesehatan menduduki peran paling strategis untuk melaporkan ESO yang dicurigai dalam praktik perawatan pasien sehari-hari (6).

Pelaporan reaksi obat yang merugikan atau *Adverse Drug Reactions* (ADR) merupakan sumber informasi penting bagi para tenaga kesehatan profesional. Hal ini membantu untuk penggunaan obat dengan cara yang lebih baik dan mengurangi masalah terkait obat pada pasien. Pengetahuan tentang pelaporan ADR dapat memengaruhi sikap pelayanan kesehatan terhadap perawatan dan keamanan pasien selama menjalani suatu terapi (7).

Apoteker lebih baik dalam mendeteksi adanya ADR daripada tenaga kesehatan lainnya, baik di rumah sakit maupun komunitas. Sebagai ahli obat, apoteker harus memiliki keterampilan dalam mencegah, mengidentifikasi, dan menyelesaikan masalah terkait obat dan konseling terapi pasien (4). Namun, berdasarkan daftar masalah yang terdapat dalam Standar Kompetensi Apoteker Indonesia, salah satu masalah dalam praktik apoteker yaitu pemahaman tentang *drug related problem*, *adverse drug reaction*, *medication error*, obat *off label* masih rendah (8).

Menurut penelitian yang sudah dilakukan Wangge (2016) di Indonesia, dari total 118 responden yang menunjukkan pengetahuan yang baik tentang farmakovigilans hanya 28 responden (25,7%), sementara responden yang memiliki sikap yang baik akan farmakovigilans hanya 18 responden (20%) dan hanya 4 responden (3,7%) yang dikategorikan sebagai pelaku dari farmakovigilans yang baik (9). Sebuah penelitian yang dilakukan di Jordan oleh Suyagh (2015), menunjukkan bahwa mayoritas apoteker memiliki pengetahuan yang kurang dan rendahnya kesadaran tentang farmakovigilans dan sistem pelaporan ADR. Dari semua reponden hanya 25% yang mendefenisikan farmakovigilans dengan benar dan 69,7% dapat mendefenisikan ADR dengan benar. Selain itu hasilnya juga menunjukkan bahwa dari semua responden hanya 19,5% apoteker yang pernah melaporkan kejadian ADR (10).

Apoteker memiliki tugas utama dalam pengobatan untuk penyiapan obat dan pemberian konseling penggunaan obat yang efektif dan aman bagi pasien. Pengetahuan farmakologis dan eksposur apoteker dalam catatan pengobatan pasien dapat meningkatkan kontribusi terhadap farmakovigilans dan pelaporan

ADR. Karena masalah terkait obat berpotensi menjadi ancaman bagi keselamatan pasien, maka kurangnya pengetahuan tentang proses pelaporan ADR merupakan suatu sikap negatif terhadap farmakovigilans (7).

Keterkaitan pengetahuan seseorang terhadap persepsi dan sikap dapat berpengaruh terhadap terlaksananya praktik farmakovigilans yang baik, sehingga perlu adanya penelitian mengenai hubungan pengetahuan terhadap persepsi dan sikap apoteker bidang pelayanan di kota Padang-Mentawai terkait farmakovigilans sebagai seorang farmasis atau ahli obat yang sudah terjun ke lapangan kerja. Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dengan persepsi dan sikap terkait farmakovigilans pada apoteker bidang pelayanan di Kota Padang-Mentawai. Alasan peneliti memilih Kota Padang-Mentawai sebagai tempat meneliti yaitu agar penelitian lebih fokus pada satu daerah saja dan pengisian data tersebar dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah tingkat pengetahuan apoteker bidang pelayanan Kota Padang-Mentawai terkait farmakovigilans?
2. Bagaimanakah persepsi apoteker bidang pelayanan Kota Padang-Mentawai terkait farmakovigilans?
3. Bagaimanakah sikap apoteker bidang pelayanan Kota Padang-Mentawai terkait farmakovigilans?
4. Bagaimanakah hubungan pengetahuan dengan persepsi apoteker bidang pelayanan Kota Padang-Mentawai terkait farmakovigilans?
5. Bagaimanakah hubungan pengetahuan dengan sikap apoteker bidang pelayanan Kota Padang-Mentawai terkait farmakovigilans?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan apoteker bidang pelayanan Kota Padang-Mentawai terhadap farmakovigilans.
2. Untuk mengetahui persepsi apoteker bidang pelayanan Kota Padang-Mentawai terhadap farmakovigilans.
3. Untuk mengetahui sikap apoteker bidang pelayanan Kota Padang-Mentawai terhadap farmakovigilans.
4. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan persepsi apoteker bidang pelayanan Kota Padang-Mentawai terkait farmakovigilans.
5. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap apoteker bidang pelayanan Kota Padang-Mentawai terkait farmakovigilans.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat membuat apoteker lebih berfikir kritis, menambah kesadaran untuk peduli terhadap keamanan penggunaan obat, dan lebih aktif mencari informasi-informasi terkini seputar farmakovigilans.
2. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti, serta untuk menerapkan ilmu yang didapatkan selama pendidikan.

1.5 Hipotesa Penelitian

1. H_0 : Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan persepsi apoteker bidang pelayanan Kota Padang-Mentawai terkait farmakovigilans.
 H_1 : Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan persepsi apoteker bidang pelayanan Kota Padang-Mentawai terkait farmakovigilans.
2. H_0 : Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap apoteker bidang pelayanan Kota Padang-Mentawai terkait farmakovigilans.
 H_1 : Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap apoteker bidang pelayanan Kota Padang-Mentawai terkait farmakovigilans.